

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu variabel makro yang menjadi perhatian utama bagi setiap negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi tolok ukur bagi keberhasilan perekonomian yang dijalankan oleh suatu negara. Menurut Badan Pusat Statistik PDB menjadi faktor penting yang digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi pada waktu tertentu. PDB juga memiliki peran penting dalam menganalisis suatu permasalahan makro ekonomi sebagai dasar pengambilan kebijakan, serta menentukan laju pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi.

Perkembangan ekonomi di negara-negara Asia mulai berkembang seperti pada negara-negara maju. Asia terdiri dari banyak negara dengan tingkat perekonomian yang berbeda-beda. Namun yang paling banyak merupakan negara-negara yang tergolong berkembang. Hanya ada tujuh negara dalam kategori maju yang berada di Asia yaitu Jepang, Hongkong, Israel, Korea Selatan, Makau, Taiwan, dan Singapura (IMF, 2018).

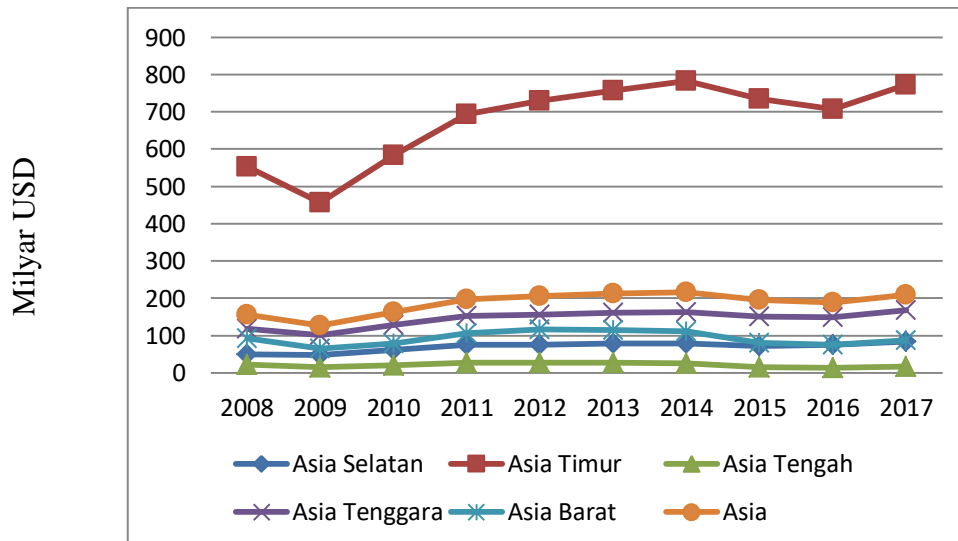
Gerakan globalisasi yang dipercepat terutama di tahun 1980-an terwujud dalam dua tahap, yaitu keuangan dan keterbukaan perdagangan. Keterbukaan perdagangan didefinisikan sebagai penghapusan kontrol pemerintah pada perdagangan barang dan jasa untuk memberlakukan perdagangan bebas internasional. Globalisasi juga menuntut setiap negara untuk memiliki keterbukaan perdagangan internasional yang luas. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya kerjasama ekonomi yang terbentuk (Sachitra, 2000). Beberapa kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara Asia yaitu dengan membentuk kerja sama ekonomi Asia Pasifik (APEC) dan pada kawasan Asia Tenggara membentuk organisasi yaitu ASEAN.

Perbedaan kandungan sumber daya alam, sumber daya manusia, iklim maupun teknologi mengharuskan setiap negara menjalin hubungan ekonomi. Hubungan ekonomi mencakup pertukaran output, tenaga kerja, modal dan

teknologi dari setiap negara. Banyak negara yang melakukan hubungan ekonomi dengan negara lain melalui kerjasama di bidang perdagangan internasional.

Perdagangan internasional dikatakan masih berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, meski banyak kendala yang dihadapi (Indef, 2019). Pada tahun 2019 dimana penurunan harga minyak mentah dunia yang cenderung melambat 60-65 USD per barrel akibat *over supply* di Amerika Serikat, sehingga harga pada komoditas lain juga ikut melambat. Di tahun yang sama juga ada perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok sebagai dua negara terkuat dalam hal perdagangan juga ikut mempengaruhi tingkat ekspor dan impor negara-negara di dunia.

Perdagangan internasional berupa ekspor maupun impor yang dilakukan oleh negara-negara Asia secara umum terus mengalami kenaikan setiap tahunnya tercatat sejak tahun 2008-2017. Perkembangan ekspor dan impor dapat dilihat digambar 1.1 dan gambar 1.2.

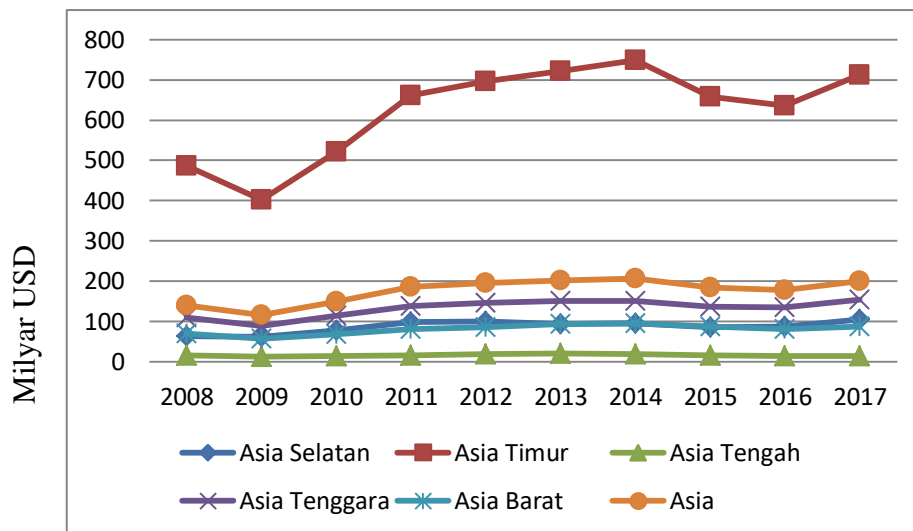


Gambar 1.1
Nilai Rata-rata Ekspor Negara-negara Asia (dalam Milyar USD)

Sumber : *World Bank*, 2020

Tingkat rata-rata ekspor Asia Timur tahun 2008-2017 berkisar antara 455,7 (2009) sampai 782,9 Milyar USD (2014). Grafik menunjukkan tren yang

cenderung naik selama periode 2008-2017. Di Asia Timur terdapat negara-negara dengan ekspor yang tinggi misalnya China, Hongkong, dan Jepang. Adapun negara yang memiliki nilai rata-rata ekspor paling rendah selama tahun 2008-2017 yaitu Asia Tengah dimana nilainya antara 13,6-27,1 Milyar USD.



Gambar 1.2
Nilai Rata-rata Impor Negara-negara Asia (Milyar USD)

Sumber : *World Bank*, 2020

Tingkat impor negara-negara di Asia mengalami ketimpangan sama seperti eksportnya. Nilai rata-rata impor tertinggi juga diduduki oleh Asia Timur. Nilai rata-rata impor Asia Timur antara 402,8 (2009) sampai 748,7 milyar USD (2014). Asia Tengah memiliki nilai rata-rata impor terendah, hal tersebut sama seperti posisi pada ekspor. Nilai rata-rata impor Asia Tengah berkisar antara 11,9 (2009) sampai 20,01 milyar USD (2013).

Kegiatan ekspor dan impor merupakan bentuk dari terbukanya perekonomian. Seperti yang dinyatakan oleh Mankiw (2006), negara yang memiliki perekonomian terbuka merupakan negara yang aktif melakukan perdagangan antar negara melalui ekspor dan impor serta berpartisipasi dalam pasar modal dunia. Pada era sekarang ini sebagian besar negara telah aktif melakukan kegiatan ekspor dan impor dengan negara lain. Negara-negara di Asia juga telah aktif melakukan perdagangan internasional antar negara Asia maupun

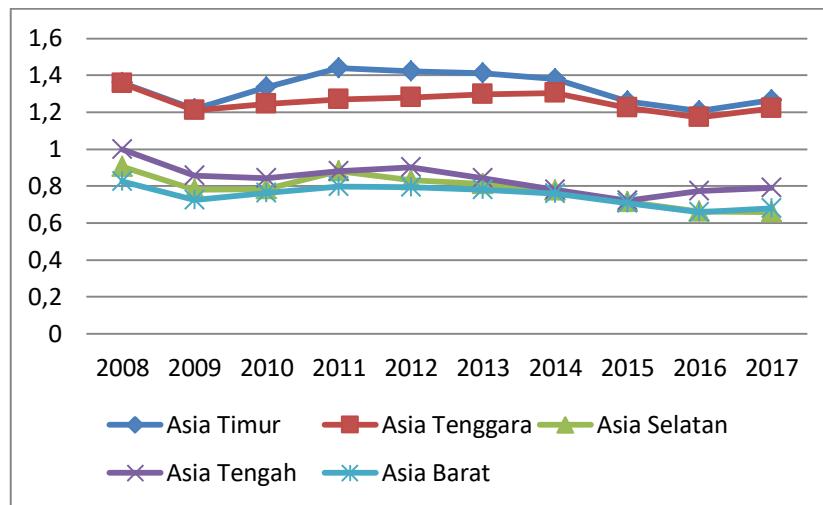
dengan negara di luar wilayah Asia. Bahkan negara-negara di Asia sudah semakin terbuka perdagangannya dengan melakukan *Free Trade Agreement*.

Free trade Agreement (FTA) diartikan sebagai kesepakatan diantara dua negara atau lebih dengan membentuk wilayah perdagangan barang maupun jasa yang terbebas dari hambatan tarif maupun non tarif. Beberapa contoh kesepakatan tersebut antara lain ASEAN-FTA, ACFTA (*Asean China FTA*), SAFTA (*South Asean FTA*), Kerja Sama Ekonomi Asia Pasifik (APEC), Perjanjian dengan Uni Eropa (UE), Perjanjian Perdagangan bebas Tiongkok, India-Korea FTA, Perjanjian Perdagangan bebas Tiongkok-Chili, Perjanjian Perdagangan bebas Meksiko-Jepang dan lain sebagainya.

Free Trade Agreement tersebut akan memengaruhi kuantitas ekspor dan impor barang maupun jasa. Para ekonom telah mengakui bahwa dampak dari adanya globalisasi dan perdagangan bebas yaitu dapat memberikan manfaat bagi banyak perusahaan, pekerja, dan konsumen (Carbough, 2010). Ekspor dan impor menjadi komponen dalam pengukuran keterbukaan perdagangan. Indeks keterbukaan perdagangan diperoleh dari selisih antara jumlah dari ekspor dan impor terhadap nilai PDB.

Nowbutsing (2014) mengategorikan tingkat keterbukaan perdagangan menjadi tiga. Rendah saat nilainya kurang dari 0,5 yang artinya jumlah nilai ekspor dan impornya sangat rendah jika dibandingkan nilai PDB, sehingga dapat dikatakan bahwa negara dalam kondisi perekonomian yang tertutup. Nilai 0,5 sampai 1 dalam kategori sedang, serta dalam kategori tinggi ketika nilainya lebih dari 1, dalam hal ini berarti jumlah produksi dalam negeri lebih rendah dari nilai ekspor dan impornya.

Gambar 1.3 merupakan rata-rata keterbukaan perdagangan negara di Asia yang digolongkan dalam setiap kawasan yaitu Asia Selatan, Asia Timur, Asia Tengah, Asia Tenggara, dan Asia Barat. Negara yang memiliki rata-rata tingkat keterbukaan paling tinggi pada tahun 2008-2017 yaitu Asia Timur. Wilayah negara yang memiliki rata-rata tingkat keterbukaan perdagangan dalam kategori tinggi yaitu Asia Timur dan Asia Tenggara. Kategori sedang yaitu Asia Barat, Asia Selatan, dan Asia Tengah.



Gambar 1.3
Rata-Rata *Trade Openness* (Keterbukaan Perdagangan)
Negara-negara Asia 2008-2017

Sumber : *World Bank*, 2020

Negara yang nilai keterbukaan perdagangannya paling tinggi se-Asia selama periode 2008-2017 yaitu Hongkong, yang merupakan bagian dari Asia Timur dengan indeks keterbukaan sebesar 4,42 ditahun 2013, dimana nilai ekspor dan impornya tidak berbeda jauh. Nilai ekspornya sebesar 610,97 Milyar USD sedangkan impornya sebesar 609,31 Milyar USD. Selain keterbukaan perdagangan, terbukanya perekonomian juga dapat diukur dari tingkat investasinya.

Investasi berperan penting dalam laju perekonomian suatu negara. Lewat investasi yang dilakukan akan memberikan modal baru untuk melakukan produksi yang nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi (Todaro dan Smith, 2000). Investasi yang berasal dari dalam negeri maupun dari negara asing dapat meningkatkan kinerja dari berbagi sektor ekonomi (Kurniati dkk., 2008). Negara yang memiliki perekonomian terbuka akan lebih terbuka terhadap investasi yang berasal dari asing. Investasi asing tersebut salah satunya berbentuk *Foreign Direct Investment* (FDI).

Mulai tahun 1990 tercatat bahwa arus masuk FDI dunia mulai mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan globalisasi ekonomi yang terus

meningkat. FDI dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui efek *spillover* seperti manajerial, pengetahuan, akumulasi modal, meningkatkan produktivitas, mendorong perdagangan internasional dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja (Alguacil dkk., 2002). Dampak positif lain dari investasi asing yaitu dapat menyeimbangkan antara tabungan, penerimaan pemerintah, dan cadangan devisa yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan-tujuan pertumbuhan dan pembangunan di negara penerimaannya (Todaro dan Smith, 2004).

Besar kecilnya penanaman modal asing yang ada disuatu negara bergantung pada kondisi perekonomian yang terjadi di negara tersebut. Keadaan tersebut apakah akan berdampak baik atau buruk pada investasinya dimasa yang akan datang. Kondisi perekonomian yang menjadi pertimbangan salah satunya dari tingkat inflasi. Inflasi yang terjadi mengakibatkan harga barang dan jasa naik, yang berarti nilai mata uang akan semakin rendah sehingga daya belinya akan semakin lemah (Suseno, 2009).

Adapun teori tentang pertumbuhan ekonomi Solow menjelaskan adanya pengaruh tenaga kerja sebagai pendorong tingkat pertumbuhan (Mankiw, 2000). Tenaga kerja diartikan sebagai waktu yang dihabiskan orang untuk memproduksi barang maupun jasa (Mankiw, 2003). Selain itu, akumulasi modal fisik juga merupakan faktor penentu penting dari pertumbuhan (Solow, 1956; Romer, 1986). Perusahaan dapat meningkatkan pengetahuan melalui akumulasi modal, sehingga investasi dapat meningkatkan keuntungan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. akumulasi modal fisik dalam analisis ini ditunjukkan oleh *Gross Fixed Capital Formation*. Berdasarkan literatur yang ada, koefisien variabel ini diprediksi akan positif.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang pengaruh keterbukaan perdagangan serta variabel ekonomi lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi masih belum pasti. Salah satunya penelitian Vehapi dkk. (2015) di *South East European* dengan menggunakan variabel GDP perkapita, keterbukaan perdagangan, tenaga kerja, pendidikan, GFCF, dan FDI. Hasilnya menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan akan lebih

mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada negara-negara yang memiliki GDP per kapita, GFCF dan FDI yang tinggi.

Sejalan dengan penelitian tersebut Makun (2017) meneliti di Malaysia dengan menggunakan variabel GDP, keterbukaan perdagangan, modal manusia dan interaksi keterbukaan perdagangan dan modal manusia. Hasilnya yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keterbukaan perdagangan, modal manusia, dan variabel interaksi antara modal manusia dengan keterbukaan perdagangan dengan pertumbuhan ekonomi.

Berbeda dengan hasil diatas, Musila dan Yiheyis (2015) di Kenya dengan menggunakan variabel GDP riil per kapita, *capital stock per capita*, *secondary school enrolment*, inflasi, skor pemerintah, *trade openness*, interaksi antara *capital stock* dengan *trade openness* serta perdagangan bebas sebagai variabel *dummy*. Hasilnya menunjukkan bahwa perubahan tingkat keterbukaan perdagangan yang diakibatkan oleh adanya kebijakan pemerintah berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan perdagangan memberikan efek positif pada tingkat investasi tetapi koefisiennya tidak cukup besar untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan studi sebelumnya yang telah dijelaskan, serta masih adanya ketidakpastian efek dari keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan pernyataan Krugman (1994) serta Rodrik dan Rodriguez (2001) bahwa efek keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi masih diragukan. Maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan dan variabel lainnya yaitu tenaga kerja, inflasi, GFCF, dan FDI serta variabel interaksi antara *trade openness* dengan FDI terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara-negara Asia secara keseluruhan (yang tersedia datanya). Selain itu analisis dalam penelitian ini disubkan pada ruang lingkup yang lebih kecil lagi yaitu pada negara Asia Barat, Asia Timur, Asia Selatan, Asia Tengah, dan Asia Tenggara.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan serta variabel lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi Asia, Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Tengah, dan Asia Barat.

1.3 Kontribusi Riset

Hasil dari temuan ini diharapkan menjadi langkah dalam kontribusi kebijakan pemerintah yang mengatur tentang ekspor maupun impor di negara-negara Asia.

1.4 Sistematika

Skripsi ini disusun dengan sistematika kepenulisan sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, kontribusi riset dan sistematika kepenulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori dan penelitian sebelumnya serta hipotesis yang telah ditentukan.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan penelitian, model empiris, pengertian dari variabel yang digunakan, jenis dan sumber data serta teknik analisis.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran secara umum penelitian, deskriptif statistik variabel, hasil estimasi dan pembuktian hipotesis, serta interpretasi hasil dan pembahasan.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup yang berisikan tentang ringkasan hasil penelitian, kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.